

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO TUTORIAL RIAS WAJAH GERIATRI UNTUK MATA MENURUN PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 8 SURABAYA

Kharisma Shofi'i Isnaini Mirfaqo¹, Nia Kusstianti², Novia Restu Windayani³,
Sri Usodoningtyas⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

¹kharismashofii.22044@mhs.unesa.ac.id, ²niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh keterbatasan ketersediaan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran materi rias wajah geriatri, terutama pada teknik koreksi bentuk mata menurun, di SMK Negeri 8 Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui pengembangan media video tutorial tata rias wajah geriatri pada mata menurun di kelas XI SMK Negeri 8 Surabaya. (2) Mengetahui hasil belajar psikomotorik siswa dengan media video tutorial tata rias wajah geriatri pada mata menurun di kelas XI SMK Negeri 8 Surabaya. (3) Mengetahui respon siswa terhadap video tutorial pada tata rias wajah geriatri pada mata menurun di kelas XI SMK Negeri 8 Surabaya. Penelitian ini menerapkan metode Research and Development (R&D) mempergunakan model pengembangan 4D yang meliputi tahapan *Define*, *Design*, *Develop*, dan *Disseminate* yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Pengumpulan datanya lewat sejumlah teknik, di antaranya observasi, wawancara, tes praktik untuk mengukur kemampuan psikomotorik, serta penyebaran angket. Mengacu temuan penelitian, media pembelajaran berbasis video tutorial memperoleh persentase rata-rata hasil validasi sebesar 89% dan termasuk dalam kategori baik. Penilaian terhadap hasil belajar psikomotorik siswa menunjukkan rata-rata pencapaian sebesar 84,5% tergolong baik, sedangkan persentase ketuntasan belajar menyentuh angka 100%. Sementara itu, hasil analisis respons siswa pada penerapan media pembelajaran mengindikasikan persentasenya senilai 89% yang tergolong berkategori baik. Mengacu seluruh temuan tersebut, media pembelajaran berbasis video tutorial yang dikembangkan disebut memenuhi kelayakan dipergunakan sebagai media pendukung dalam pembelajaran praktik rias wajah geriatri, khususnya pada materi teknik koreksi mata menurun.

Kata Kunci: pengembangan, media pembelajaran, video tutorial, rias wajah geriatri, mata menurun, model 4D

Article History

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This study was motivated by the limited availability of instructional media to support the teaching of geriatric makeup techniques—specifically corrective techniques for downturned eyes—at SMK Negeri 8 Surabaya. Consequently, the study aimed to: (1) examine the development of a video tutorial on geriatric makeup for downturned eyes for Grade XI students at SMK Negeri 8 Surabaya; (2) assess students' psychomotor learning outcomes using this video tutorial; and (3) determine student responses to the video tutorial. The investigation utilized the Research and Development (R&D) method utilizing the 4D development model (Define, Design, Develop, and Disseminate) proposed by Thiagarajan. Data collection involved observation, interviews, practical tests to measure psychomotor skills, and the distribution of questionnaires. The outcomes revealed that the video tutorial-based instructional media achieved an average validation score of 89%, placing it in the "good" category. Assessments of psychomotor learning outcomes showed an average achievement of 84.5% (categorized as "good"), with a 100% mastery rate. Meanwhile, the analysis of student responses to the media showed an 89% positive response rate, also falling into the "good" category. Considering these outcomes, the developed video tutorial is deemed suitable for use as a supporting tool in practical geriatric makeup instruction, particularly for teaching correction techniques for downturned eyes.

Keywords:: *development, learning media, video tutorial, geriatric makeup, drooping eyes, 4D model.*

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan memegang fungsi krusial dalam mendongkrak mutu sumber daya manusia lewat penyelenggaraan proses pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika kemajuan sains serta teknologi. Sejalan dengan kemajuan teknologi digital, penggunaan media pembelajaran di Indonesia juga mengalami transformasi, dari pemanfaatan media konvensional seperti papan tulis dan proyektor menuju penerapan pembelajaran berbasis daring serta integrasi teknologi *Artificial Intelligence* (AI) guna mendukung aktivitas pembelajaran (Auliyah dkk, 2023). Kemajuan teknologi memberikan peluang bagi pendidik untuk mengintegrasikan beragam media digital yang bersifat interaktif dan adaptif guna menunjang efektivitas proses pembelajaran (Julita & Purnasari, 2022). Perkembangan tersebut turut mendorong pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital, salah satunya melalui video pembelajaran yang sanggup mempresentasikan materi dengan lebih memikat, sistematis, dan mudah dipahami, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam mengakses serta mempelajari materi sesuai dengan kebutuhan belajarnya (Farida, 2019).

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi termasuk aspek integral dari pembelajaran. Integrasi teknologi berperan dalam memfasilitasi pembelajaran terdiferensiasi, sehingga strategi, materi, dan aktivitas belajar dapat disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, serta tingkat capaian peserta didik untuk

mengoptimalkan penguasaan kompetensi. Kurikulum Merdeka menekankan terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan serta mendorong guru agar menunjukkan ide kreatif dan inovatifnya dalam kegiatan pembelajaran (Fathan, 2020). Oleh sebab itu, guru mesti merancang dan mendayagunakan media pembelajaran yang inovatif serta memikat guna menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Satu di antara media yang relevan dipergunakan ialah media audiovisual, yakni media pembelajaran yang mengombinasikan unsur visual dan audio guna mendukung penyampaian materi dengan lebih konkret dan mudah dipahami.

Pada aktivitas pembelajaran, media audiovisual memiliki sejumlah keunggulan. Pertama, perpaduan gambar, suara, animasi, dan video mampu memusatkan perhatian peserta didik serta mengurangi gangguan dari stimulus di luar kegiatan belajar. Kedua, rekaman video memungkinkan informasi, penjelasan, maupun demonstrasi dari narasumber atau praktisi ahli disampaikan kepada peserta didik dalam jumlah besar secara efisien. Ketiga, materi atau prosedur yang kompleks dapat direkam dan diputar kembali sesuai kebutuhan, sehingga peserta didik berkesempatan mengobservasi aktivitas pembelajaran secara berulang. Kondisi tersebut juga membantu guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada penjelasan konsep inti, diskusi, klarifikasi, dan penguatan pemahaman peserta didik (Sadiman dkk, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Indah Winarni selaku Ketua Jurusan Tata Kecantikan di SMK Negeri 8 Surabaya, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran rias wajah geriatri masih terutama dilaksanakan melalui metode ceramah dan demonstrasi oleh guru. Media video yang digunakan selama ini juga masih terbatas, sebagian besar hanya diperoleh dari platform YouTube yang belum seluruhnya selaras dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan praktik kecantikan masa kini, khususnya terkait pemilihan serta penerapan kosmetik dan teknik rias wajah geriatri yang terkini. Peneliti juga membagikan angket pra-penelitian kepada siswa dengan hasil sebagian besar dari siswa kelas XI Kecantikan menyukai media pembelajaran audio visual (video) yang bisa mendukung siswa dalam mempelajari rias wajah geriatri dengan persentase 77,8%. Selain itu, banyak siswa yang belum memahami dan kesulitan dalam merias mata pada usia lanjut atau geriatri. mengaplikasikan teknik dalam merias wajah geriatri. Seperti memasang bulu mata, skot mata, eyeliner, dan alis. Kesulitan tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti siswa kurang percaya diri, sulit menerapkan teknik riasan, dan kurangnya waktu pada saat praktik. Keterbatasan alokasi waktu untuk kegiatan praktik di kelas mengakibatkan sebagian peserta didik belum memiliki kesempatan yang memadai untuk melakukan latihan secara mandiri, terstruktur, dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan media pembelajaran berupa video tutorial rias wajah geriatri yang sesuai dengan kebutuhan siswa, perkembangan dunia kecantikan, serta standar pembelajaran di SMK. Media video tutorial dipilih sebagai alternatif media pembelajaran karena didukung oleh temuan penelitian sebelumnya. Habsari (2023) yang mengindikasikan, pengembangan media video tutorial yang sudah sesuai kriteria kelayakan sebagai media pembelajaran dapat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut, studi dari Mutiara Dynanti dkk., (2023) mengindikasikan, penggunaan video tutorial tidak hanya dinilai layak diterapkan dalam pembelajaran, tetapi juga efektif memenuhi keefektifan guna memperbaiki capaian belajar peserta didik, utamanya terkait aspek keterampilan psikomotorik.

Mengacu latar belakang dan persoalan yang dijabarkan, penelitian ini ditujukan dalam rangka: (1) menganalisis kelayakan media pembelajaran berbasis video tutorial mengenai teknik rias wajah geriatri untuk kondisi mata menurun melalui penilaian ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa; (2) menyajikan deskripsi implementasi media video tutorial dalam pembelajaran dengan meninjau pemahaman keterampilan psikomotorik peserta didik; serta (3)

menganalisis respons peserta didik setelah mengikuti pembelajaran mempergunakan media video tutorial tersebut. Penelitian ini harapannya bisa membantu siswa belajar secara mandiri melalui media video tutorial yang telah dikembangkan, meningkatkan pemahaman teknik riasan, serta berdampak positif terhadap hasil belajar siswa tata kecantikan kelas XI SMK Negeri 8 Surabaya

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Research and Development (R&D) ataupun penelitian dan pengembangan melalui desainnya berupa one-shot case study. Metode R&D diterapkan dalam rangka mengembangkan suatu produk secara sistematis, mulai dari tahap perancangan, pengembangan, pengujian, hingga penilaian kelayakan produk. Produk yang dikembangkan bisa berbentuk benda, media, perangkat pembelajaran, maupun program yang dirancang untuk menjawab kebutuhan tertentu (Sugiyono, 2017). Menurut teori Thiagarajan (1974) model pengembangan 4D merupakan pendekatan sistematis yang memuat empat tahapan pokok, di antaranya: “*define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebarluasan)”. Keempat tahap tersebut digunakan sebagai pedoman dalam membuat produk pembelajaran yang relevan dengan urgensi yang dibutuhkan pengguna dan tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian berlangsung di SMKN 8 Surabaya, Jalan Kamboja Nomor 18, Ketabang, Kecamatan Genteng, Surabaya, Jawa Timur, pada Mei-Juni 2026. Populasi yang dikaji ialah siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Negeri 8 Surabaya. Jumlah sampel yang dipergunakan pada studi ini ialah 30 siswa kelas XI Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMK Negeri 8 Surabaya. Pelaksanaan penelitian mencakup empat tahap yang dilakukan sebagai berikut:

Tahapan pertama, *define* (pendefinisian) yang ditujukan guna memetakan kebutuhan pengembangan lewat langkah awal penelitian yang berupa observasi dan wawancara, permohonan izin penelitian, menyusun dan mengembangkan media pembelajaran, serta menyusun instrumen penelitian.

Tahap kedua, *Design* (perancangan) yang bertujuan untuk merancang bentuk dasar bahan ajar yang akan dirancang sebagaimana urgensi yang dibutuhkan siswa. Di tahapan ini hal yang dilakukan adalah menyiapkan tema atau judul video, mengembangkan tema, membuat produk yang meliputi; pembuatan storyboard (perencanaan visual), pengambilan video, dan pengeditan video.

Tahapan ketiga, yakni *Developmet* (pengembangan), di fase ini dilakukan kegiatan penyusunan video seperti gambar, audio, suara, teks, yang sebagaimana skema yang dibuat pada media video tutorial. Tahapan selanjutnya mulai melakukan validasi kelayakan media video oleh validator instrumen, yaitu 2 orang ahli materi tata rias, 2 orang ahli media, dan 1 orang ahli bahasa. Kemudian video tutorial direvisi berdasarkan saran dan masukan validator.

Tahapan keempat *Disseminate* (penyebarluasan), di fase ini penyebarluasan produk yang telah teruji dan dikembangkan diterapkan dikelas dengan menayangkan media video tutorial secara langsung kepada siswa. Penyebarluasan media pembelajaran video tutorial juga dilakukan dengan membagikan tautan *YouTube* dan *Google Drive* melalui *WhatsApp* grup untuk memudahkan siswa dalam mengakses media pembelajaran tanpa memperhatikan ruang dan waktu.

Pengumpulan data pada studi ini dilaksanakan lewat tiga teknik, yang pertama yakni observasi dan wawancara pada guru mata pelajaran dan peserta didik sebagai langkah awal guna menyelidiki kondisi serta permasalahan pembelajaran, serta lembar kelayakan media video tutorial yang dipakai guna menilai kelayakan video tutorial oleh validator. Kedua, yaitu tes hasil belajar praktik (psikomotorik dipakai pada pengukuran capaian keterampilan

psikomotorik peserta didik setelah mempergunakan media pembelajaran video tutorial. Ketiga, yaitu angket respons dipakai dalam rangka mengukur respons peserta didik terkait media video tutorial rias wajah geriatri untuk mata menurun yang dirancang pada studi ini.

Instrumen yang dipergunakan pada studi ini memuat lembar validasi media, lembar penilaian capaian keterampilan psikomotorik, dan angket respons peserta didik. Lembar validasi media serta angket respons peserta didik dirancang mempergunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 5. Skor tersebut menggambarkan tingkat penilaian dari kategori sangat kurang layak hingga sangat layak, dengan mengacu pada pedoman Sugiyono (2022).

Tabel 1. Skala Likert Instrumen Penelitian

Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Sangat Tidak Baik
2	Tidak Baik
3	Cukup Baik
4	Baik
5	Sangat Baik

Sumber: Sugiyono (2022)

Instrumen validasi media meliputi aspek penyajian, efektivitas, grafika, kesesuaian isi dengan kurikulum, keakuratan konsep materi, keruntutan penyampaian materi, kemudahan media dalam mendukung aktivitas pembelajaran, serta aspek kebahasaan dan komunikatif. Instrumen penilaian psikomotorik mencakup persiapan kerja, pelaksanaan kerja, teknik aplikasi riasan mata menurun, hasil praktik, kerapian dan kebersihan, serta sikap selama praktik. Sedangkan, angket respon siswa mengukur pemahaman materi, kelengkapan dan kejelasan materi, motivasi, ketertarikan terhadap pembelajaran, minat terhadap materi rias wajah geriatri, keaktifan belajar, kejelasan audio dan visual, keterpahaman bahasa, manfaat media, serta pengalaman belajar siswa. Angket juga memuat pernyataan negatif yang digunakan untuk mengetahui respons siswa secara lebih menyeluruh.

Analisis data pada studi ini mempergunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang dihimpun lewat validasi media, penilaian hasil belajar pada ranah psikomotorik, serta angket respons peserta didik dianalisis dengan menghitung skor rata-rata di tiap aspek penilaian. Selanjutnya, skor rata-rata tersebut dikonversi ke dalam bentuk persentase, lalu dikategorikan menjadi sangat layak, layak, cukup, kurang dan sangat kurang.

Data validasi ahli dianalisis menggunakan rumus:

$$K = \frac{F}{n \times i \times r} \times 100\%$$

(Arifin, 2017)

Catatan :

K = Persentase kelayakan

F = Jumlah jawaban responden

n = Skor tertinggi

i = Jumlah pertanyaan dalam angket

r = Responden

Kemudian kriteria skor penilaian di antaranya:

Tabel 2. Tingkan Kecapaian dan Mutu Kelayakan

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90% - 100%	Sangat Baik	Sangat Layak, tidak perlu direvisi
75% - 89%	Baik	Layak, tidak perlu direvisi
60% - 74%	Cukup Baik	Kurang Layak, perlu direvisi
40% - 59%	Kurang Baik	Tidak Layak, perlu direvisi
0% - 39%	Sangat Kurang Baik	Sangat Tidak Layak, perlu direvisi

Sumber : Fatmawati, hlm. (2015, hlm. 31)

Hasil belajar (psikomotorik) siswa dan respon ssiswa dianalisis mempergunakan perhitungan rata-rata melalui persamaan berupa :

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Catatan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata

$\sum xi$ = Total skor jawaban

n = Jumlah observer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Pengembangan Media

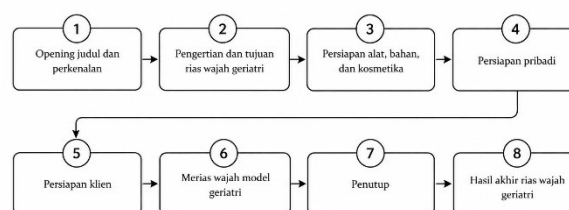
Tahapan pertama, yaitu Define (pendefinisian) diterapkan guna memetakan kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, hingga persoalan yang muncul pada aktivitas pembelajaran materi rias wajah geriatri di SMK Negeri 8 Surabaya. Langkah yang dilakukan adalah melakukan observasi melalui wawancara dengan Ketua Jurusan Tata Kecantikan, yaitu Ibu Indah Winarni serta distribusi angket pra-penelitian kepada siswa kelas XI Tata Kecantikan SMKN 8 Surabaya. Mengacu perolehan wawancara yang sudah dilaksanakan, bisa diidentifikasi pembelajaran rias wajah geriatri masih didominasi metode ceramah dan demonstrasi. Keterbatasan waktu menyebabkan siswa belum optimal dalam mengamati maupun mempraktikkan setiap tahapan rias. Selain itu, demonstrasi guru tidak dapat dipelajari kembali secara berulang sehingga menyulitkan siswa dalam belajar secara mandiri. Penggunaan media video juga masih terbatas pada sumber *YouTube* yang belum sepenuhnya sesuai dengan kurikulum, kebutuhan pembelajaran, dan perkembangan teknik rias wajah geriatri.

Hasil angket pra-penelitian mengindikasikan, 77,8% siswa lebih menyukai media pembelajaran audio-visual berupa video. Siswa juga mengalami kesulitan dalam melakukan rias wajah geriatri, khususnya pada mata menurun dan berkeriput, pemasangan bulu mata, penggunaan skot mata, aplikasi eyeliner, pembentukan alis, serta pengaplikasian foundation dan contour pada kulit berkeriput. Selain itu, keterbatasan waktu praktik dan rendahnya rasa percaya diri menjadi kendala dalam mengembangkan keterampilan siswa secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan angket pra-penelitian tersebut, diperlukan media pembelajaran video tutorial yang dipresentasikan dengan sistematis dan mudah dipahami agar dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam praktik rias wajah geriatri, serta membuka peluang pada siswa agar bisa belajar kapan saja dan di mana saja.

Langkah selanjutnya yaitu mengajukan surat izin kepada bidang kesiswaan SMK Negeri 8 Surabaya. Kemudian, menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan materi Tata Rias Wajah Geriatri. Perangkat yang dirancang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, lembar penilaian, dan video tutorial rias wajah geriatri untuk mata menurun. Selanjutnya, penyusunan instrumen penelitian, yang mencakup instrumen validasi ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi, instrumen penilaian hasil praktik (psikomotorik), serta angket respons siswa. Instrumen validasi digunakan untuk menilai kelayakan media video, instrumen psikomotorik untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan rias wajah geriatri, dan angket guna menyelidiki respons siswa pada media yang dikembangkan. Seluruh instrumen lebih dulu melalui validasi oleh ahli sebelum dipergunakan pada studi.

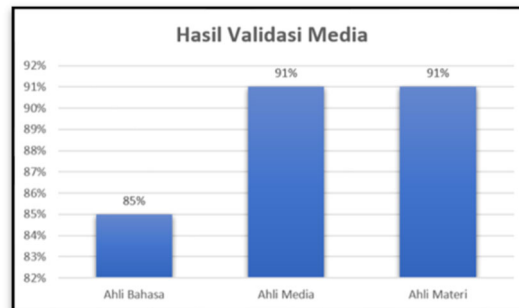
Tahap kedua, yaitu *Design* (perancangan) dilakukan dengan merancang media pembelajaran video tutorial melalui sejumlah tahap; (1) mempersiapkan tema dan judul video. Judul video yang digunakan adalah Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Rias Wajah Geriatri untuk Mata Menurun. (2) mengembangkan isi media pembelajaran. peneliti mengembangkan isi media berupa materi dan tahapan tutorial rias wajah geriatri untuk mata menurun yang disajikan secara lengkap, jelas, dan mudah dipraktikkan. (3) membuat *storyboard* dan skenario yang bertujuan untuk ditunjukan guna mempermudah peneliti dalam merancang, merangkai teks, dan alur video yang akhendak dirancang. (4) pengambilan video, dilakukan di studio dengan pencahayaan memadai, menggunakan kamera DSLR dan melibatkan videografer profesional untuk menghasilkan gambar yang jelas dan berkualitas. (5) Pengeditan video, peneliti menggunakan *Canva* untuk menyusun bagian materi dan *CapCut* sebagai aplikasi utama untuk memotong serta menyusun video, menambahkan *opening*, *closing*, langkah rias, *voice over*, *background*, dan elemen pendukung lainnya agar video lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Gambar 1. Storyboard

Gambar 2. Proses *editing* video tutorial

Tahap ketiga *Develop* (pengembangan), terdapat dua langkah pada tahap ini yaitu uji kelayakan atau validasi dan revisi atau perbaikan. Kelayakan media pembelajaran yang dikembangkan dinilai berdasarkan tiga aspek, meliputi aspek media/video, materi, hingga bahasa. Aspek media/video menilai kualitas tampilan serta penyajian teknis video; aspek

materi menilai kesesuaian, ketepatan, dan kelengkapan isi pembelajaran; sedangkan aspek bahasa menilai kejelasan, keterbacaan, dan kesesuaian bahasa yang digunakan bagi peserta didik. Hasil penilaian kelayakan media pada setiap aspek disajikan pada bagian berikut.



Gambar 3. Hasil kelayakan media

Berdasarkan diagram tersebut, ahli bahasa diperoleh nilai 85% dengan kategori “baik”, sedangkan ahli media dan materi didapat nilai 91% tergolong berkategori “sangat baik”. Temuan tersebut menandakan, dari segi tampilan, desain, penyajian media, serta kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran, media video tutorial dinilai “sangat baik” dan sangat layak digunakan. Sementara itu, pemakaian bahasa dalam media pembelajaran sudah cukup jelas dan mudah dipahami, sekalipun masih ada sejumlah aspek yang dapat diperbaiki agar lebih baik.

Setelah proses validasi selesai dilakukan, media pembelajaran direvisi dengan mempertimbangkan kritik, masukan, dan rekomendasi dari ahli media, bahasa, serta materi. Tahap revisi ini ditujukan dalam rangka menyempurnakan kualitas media video tutorial yang dikembangkan sebelum diimplementasikan dan diuji cobakan kepada subjek penelitian. Ringkasan masukan dari para validator disajikan sebagai berikut:

- a) Ahli materi : Tambahkan tujuan rias wajah geriatri, sound effect di setiap bagian (alat, bahan, dan kosmetika), dan ubah kalimat pada pengaplikasian alis sesuai dengan arahan.

Gambar 4. Setelah revisi tujuan rias wajah geriatri



Gambar 5. Sebelum revisi subtitel



Gambar 6. Setelah revisi subtitel



- b) Ahli bahasa : Betulkan kalimat yang “typo”, ubah kalimat “menidurkan alis’ menggunakan bahasa yang benar.

Gambar 7. Sebelum revisi definisi rias geriatri



Gambar 8. Setelah revisi definisi rias geriatri



Gambar 9. Sebelum revisi subtitel



Gambar 10. Setelah revisi subtitel



- c) Ahli media : Tambahkan logo UNESA, tujuan pembelajaran, dan profil pengembang dibagian akhir video.

Gambar 11. Sebelum ditambahkan logo



Gambar 12. Setelah ditambahkan logo



Gambar 13. Setelah ditambahkan tujuan pembelajaran



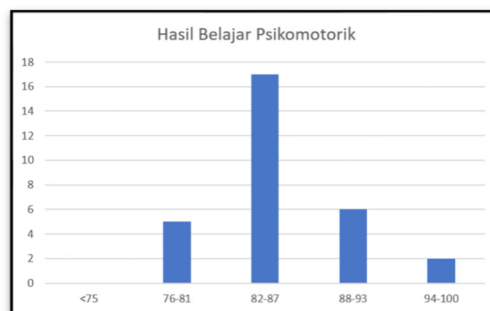
Gambar 13. Setelah ditambahkan profil pengembang



Sebagai tahapan terakhir pada model 4D, fase disseminate ditujukan guna memperluas akses dan pemanfaatan produk yang telah dikembangkan. Pada tahap ini, video tutorial yang telah divalidasi dan direvisi disebarluaskan melalui tautan *YouTube* dan *Google Drive* pada *WhatsApp* grup. Pemanfaatan kedua platform tersebut untuk memudahkan siswa dalam mengakses dan memutar media secara fleksibel.

2. Hasil Belajar Psikomotorik

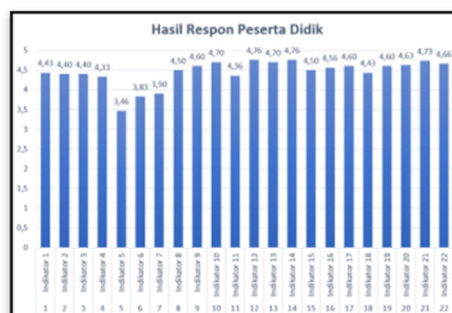
Gambar 13. Hasil belajar psikomotorik



Berdasarkan diagram pada gambar 13, tingkat pencapaian rata-rata penilaian psikomotorik seluruh siswa adalah 84,5% dengan kualifikasi “Baik”, sebagian besar peserta didik memperoleh skor pada rentang 82-87. Selain itu, semua peserta didik melampaui ketuntasan belajar, melalui persentase ketuntasannya mencapai 100%.

3. Hasil Angket Respon Siswa

Gambar 14. Hasil angket respon siswa



Mengacu data pada Gambar 14, rerata persentase respons peserta didik terhadap media pembelajaran video tutorial mencapai 89%. Capaian tersebut tergolong berkategori baik, yang mengindikasikan, peserta didik memberi respons positif pada penerapan media yang dirancang. Diartikan, media video tutorial dinilai memenuhi kelayakan dipergunakan pada aktivitas pembelajaran rias wajah geriatri.

Pembahasan**1. Pengembangan Media**

Pengembangan media pembelajaran berupa video tutorial rias wajah geriatri untuk kondisi mata menurun dilakukan menggunakan metode R&D dengan mengadaptasi model 4D. Proses pengembangan mencakup empat fase utama, yaitu "*define, design, develop, dan disseminate*". Pada tahap *define*, hasil observasi, wawancara, dan angket mengindikasikan, pembelajaran masih didominasi ceramah dan demonstrasi. Sebanyak 77,8% siswa lebih menyukai media audiovisual berupa video dan masih mengalami kesulitan dalam teknik rias wajah geriatri, terutama rias mata menurun, pemasangan bulu mata, skot mata, *eyeliner*, pembentukan alis, serta aplikasi *foundation* dan *contour*.

Tahap *design* meliputi penentuan tema, pengembangan materi, penyusunan *storyboard* dan skenario, pengambilan video, serta *editing*. Pada tahap *develop*, video pembelajaran divalidasi oleh lima orang validator yang mencakup ahli media, materi, dan bahasa. Mengacu perolehan penilaian dan masukan dari para validator, video kemudian direvisi untuk meningkatkan kualitas dan kelayakannya sebagai media pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan aspek bahasa sebesar 85% (baik), media 91% (sangat baik), dan materi 91% (sangat baik), sehingga video tutorial disebut memenuhi kelayakan dipergunakan menjadi media pembelajaran.

Temuan yang dihasilkan relevan dengan kajian Arsyah dkk., (2025) yang mengembangkan video tutorial rias foto berwarna *Igari Looks* pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Surabaya. Hasil validasi penelitian tersebut mengindikasikan, media pembelajaran menghasilkan rerata keseluruhan senilai 89,83%. Secara rinci, skor validasi pada aspek media mencapai 91,25%, aspek materi mencapai 90%, dan aspek bahasa senilai 88,25%. Berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan, capaian tersebut menempatkan media tergolong berkategori sangat layak untuk dipergunakan pada pembelajaran. Hasil tersebut juga relevan dengan Lusiana dkk. (2022) yang mengembangkan video tutorial Tata Rias Pengantin Barat menggunakan model 4D. Validasi desain media memperoleh skor 0,95 dan validasi materi 0,87, keduanya berkategori sangat valid, sedangkan praktikalitas media mencapai 85,5% dengan kategori sangat praktis. Tahap *disseminate* dilakukan dengan membagikan video melalui *YouTube* dan *Google Drive* pada WhatsApp grup. Penyebaran tersebut memudahkan siswa mengakses dan mempelajari kembali materi secara mandiri kapan saja dan di mana saja. Diartikan, penerapan model pengembangan 4D menghasilkan video tutorial yang relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik, memenuhi kriteria kelayakan pada aspek media, materi, dan bahasa, serta dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran.

2. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar peserta didik pada aspek keterampilan psikomotorik setelah mengikuti pembelajaran mempergunakan media video tutorial materi rias wajah geriatri untuk mata menurun menunjukkan hasil yang baik. Rata-rata hasil belajar mencapai 84,5%, dengan seluruh siswa memperoleh nilai ≥ 76 sehingga ketuntasan belajar menyentuh angka 100%. Temuan tersebut menandakan, video tutorial mendukung siswa menyerap pemahaman dan mengikuti tahap praktik secara sistematis karena materi dapat diamati dan diputar ulang sesuai kebutuhan belajar. Penggunaan video juga mendukung pembelajaran mandiri dan keterlibatan aktif siswa dalam proses praktik.

Hasil penelitian relevan dengan Habsari, (2023) yang mengindikasikan, media video tutorial yang layak bisa memperbaiki hasil belajar siswa. Penelitian Mutiara Dynanti et al., (2023) juga mengindikasikan, video tutorial efektif dipergunakan pada pembelajaran psikomotorik dan sanggup memperbaiki hasil belajar. Dengan demikian, video tutorial Rias Wajah Geriatri untuk Mata Menurun dinilai efektif mendukung pencapaian ketuntasan belajar dan tujuan pembelajaran siswa di SMK Negeri 8 Surabaya.

3. Respon Siswa

Perolehan respons siswa terhadap media video tutorial Rias Wajah Geriatri untuk Mata Menurun menghasilkan skor rata-rata 4,45 atau 89%, yang tergolong berkategori baik berdasarkan Sugiyono (2022). Seluruh indikator memperoleh skor 3,46-4,76. Indikator pemahaman materi memperoleh skor 4,43, kelengkapan materi dan motivasi masing-masing 4,40, serta daya tarik pembelajaran 4,33. Sementara itu, indikator keaktifan memperoleh 3,83 dan kualitas audio 3,90. Indikator tampilan video, bahasa, manfaat terhadap pengetahuan, dan pengalaman belajar memperoleh skor berturut-turut 4,50; 4,60; 4,60; dan 4,36. Indikator negatif setelah dilakukan reverse scoring memperoleh skor 4,70-4,76, yang mengindikasikan, siswa tidak mengalami kesulitan memahami materi, tidak merasa pembelajaran membosankan, serta dapat memahami bahasa dan tampilan video dengan baik. Skor terendah terdapat pada indikator kesukaan terhadap pelajaran geriatri sebesar 3,46, namun masih tergolong berkategori baik.

Temuan tersebut menandakan, video tutorial sanggup menyajikan pengalaman belajar yang positif, membantu pemahaman materi, meningkatkan motivasi, serta membuat pembelajaran lebih memikat dan mudah diikuti. Temuan tersebut relevan dengan Setiti dkk., (2025) yang memperoleh respons siswa senilai 88% tergolong berkategori sangat baik, mengindikasikan video tutorial dapat meningkatkan minat dan memudahkan pemahaman materi praktik. Maryani dkk., (2023) juga mengindikasikan, respons positif siswa mencerminkan kenyamanan dan dukungan media terhadap efektivitas pembelajaran. Selain itu, Rahmawati dkk., (2023) menyatakan, media berbasis video tutorial bisa memperkuat pemahaman dikarenakan materi dipresentasikan secara visual, sistematis, dan memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Dengan demikian, rata-rata respons sebesar 4,45 (89%) mengindikasikan, media video tutorial yang dirancang menghasilkan penerimaan positif dan memenuhi kelayakan dipergunakan pembelajaran rias wajah geriatri untuk mata menurun.

PENUTUP

Simpulan

1. Media pembelajaran video tutorial rias wajah geriatri untuk mata menurun yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi mengindikasikan, aspek bahasa memperoleh skor 85% dengan kategori baik, aspek media memperoleh skor 91% dengan kategori sangat baik, dan aspek materi memperoleh skor 91% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan penilaian tersebut, rata-rata persentase kelayakan media mencapai 89% dan termasuk dalam kategori baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa media yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi kebahasaan, kualitas penyajian media, dan kesesuaian materi pembelajaran, sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran rias wajah geriatri untuk mata menurun.
2. Hasil belajar peserta didik pasca mempergunakan media pembelajaran video tutorial rias wajah geriatri untuk mata menurun menunjukkan capaian yang baik. Seluruh peserta didik menghasilkan skor rata-rata hasil belajar senilai 84,5, sehingga tingkat ketuntasan belajar psikomotorik mencapai 100%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa media video tutorial memenuhi keefektifan mendukung peserta didik memahami materi pembelajaran serta meningkatkan keterampilan praktik rias wajah geriatri untuk mata menurun.
3. Respon peserta didik pada penerapan media pembelajaran video tutorial rias wajah geriatri untuk mata menurun menunjukkan tanggapan yang sangat positif. Rata-rata skor respons peserta didik adalah 4,45 dengan persentase senilai 89%, yang tergolong berkategori baik. Temuan tersebut menandakan, media video tutorial mampu meningkatkan pemahaman materi, memperkuat motivasi belajar, memperkaya pengalaman belajar, serta mempermudah peserta didik saat menjalani aktivitas pembelajaran praktik.

Saran

Mengacu temuan penelitian yang terlaksana, saran yang bisa direkomendasikan peneliti, di antaranya:

1. Penelitian pengembangan media ini sebatas menelaah hasil belajar keterampilan atau psikomotorik peserta didik. Harapannya pada studi berikutnya bisa dilakukan penelitian terhadap aspek kognitif dan afektif siswa, sehingga manfaat media pembelajaran dapat diketahui secara lebih menyeluruh.
2. Mengembangkan media pembelajaran video tutorial dengan kualitas audiovisual yang lebih baik, seperti penggunaan animasi, grafis tiga dimensi, atau teknik pengambilan gambar yang lebih variatif, sehingga media menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arsya, A. F., Faidah, M., Dwiyantri, S., & Windayani, N. R. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Rias Foto Berwarna Igari Looks pada Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 8 Surabaya. *Jurnal Tata Rias*, 14(3), 312-320. <https://doi.org/10.26740/jtr.v14n3.70797>
- Auliyah, N. N., Pratiwi, S. A., & Jamil, S. (2023). Evolusi Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Peran Teknologi Media Pendidikan. *Instructional Development Journal*, 6(3).
- Farida, E. (2019). Media Pembelajaran Teknologi Digital untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa pada Abad ke-21. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(2), 457-476.
- Fathan, R. (2020). Hardiknas 2020: Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnalposmedia*.
- Habsari, T. (2023). Efektivitas video tutorial dalam membantu pemahaman konsep dan tahapan kerja peserta didik pada pembelajaran praktik. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, 13(1), 67-76.
- Julita, J., & Purnasari, P. D. (2022). Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Era Digital. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELI)*, 2(2), 227-239. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i2.460>
- Lusiana, D., Rahmawati, E., & Putri, N. (2022). Pengembangan media video tutorial untuk pembelajaran praktik pada pendidikan vokasional. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 145-156.
- Maryani, M., Murniati, M. E., & Harijanto, A. (2023). Respon Siswa Terhadap Media Pembelajaran Articulate Storyline 3 Dengan Pendekatan STEM Pada Materi Gerak Parabola. *COMPTON: Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 9(2), 152-160. <https://doi.org/10.30738/cjipf.v9i2.14440>
- Mutiara Dynanti, A., Yesi Wilujeng, B., & Usodoningtyas, S. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pada Kompetensi Dasar Baby and Child Treatment untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMKN 1 Buduran Sidoarjo. *E-Journal*, 12, 406-412.
- Rahmawati, I. P., Russanti, I., Arifiana, D., & Mayasari, P. (2023). Pengembangan Media Video Tutorial pada Kompetensi Pembuatan Busana Rumah di Kelas XI Tata Busana SMKN 8 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1514-1522. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5452>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*.
- Setiti, D. E., Faidah, M., Pritasari, O. K., & Megasari, D. S. (2025). Pengembangan media pembelajaran video tutorial rias wajah fotografi SMK Negeri 3 Probolinggo. *Jurnal Tata Rias*, 14(3), 321-326. <https://doi.org/10.26740/jtr.v14n3.69338>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development / R&D)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.